

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan data dan temuan penelitian

1. Profil RA As-salafiyah Sera Barat Bluto Sumenep

a. Sejarah berdirinya RA As-salafiyah Sera Barat Bluto Sumenep

Anak adalah sebagai penerus yang merupakan pewaris cita-cita perjuangana bangsa yang merupakan sumber daya manusia yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan pembangunan. Untuk menjadi sumber daya yang berkualitas maka pembinaan sejak dini terhadap anak sangat penting, mengingat pada tahap inilah terjadi awal pembentukan dasar-dasar kepribadian. Mengingat kepentingan tersebut, dan letak startegis wilayah dimana banyak anak usia 4-6 tahun yang masih memerlukan asuhan dan stimulasi pendidikan, dan atas kesepakatan warga sekitar maka tahun 2004 didirikan lembaga pendidikan Raudhatul Athfal As-salafiyah.

RA As-salafiyah berdiri di bawah yayasan pendidikan As-salafiyah berlokasi di Sera Barat Kab.Sumenep yang sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang, tergolong tingkat ekonomi menengah di bawah.

RA As-salafiyah hadir di tengah-tengah masyarakat sesuai kebutuhan akan sarana pendidikan yang berkualitas dan terjangkau berbasis agama. Untuk itu kami sangat mengharap bantuan pemerintah demi mewujudkan fasilitas yang memadai, baik secara sarana maupun prasarana.

RA As-salafiyah juga membutuhkan sara berupa perlengkapan penunjang lainnya seperti pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler (bimbingan siswa, praktek sholat, computer, seni budaya dan tari dll).

Ruangan guru /tata usaha, ruang kesehatan, ruang perpustakaan, ruang tunggu, ruang aula, kamar mandi siswa, dll demi peningkatan kualitas pendidikan.

b. Profil sekolah RA As-Salafiyah Sera Barat Bluto Sumenep

PROFIL SEKOLAH

1. Nama Dan Alamat

Nama : RA AS-SALAFIYAH

Nomer statistik : 101235290056

Desa : Sera Barat

Kecamatan : Bluto

Kabupaten : Sumenep

2. Nama penyelenggara : Lembaga Pendidikan Islam As-salafiyah

Alamat : Dusun Mandaya Desa Sera Barat Bluto

3. Tahun didirikan : 2004

4. Tahun beroperasi : 1999

5. Status Tanah : -

Nama lembaga : RA AS-SALAFIYAH

Alamat Lengkap : Jl. KH. RB. Moh. Zain Desa Sera Barat
Kec. Bluto Kab. Sumenep.

Luas bangunan : 4m x 6m

Luas tanah : 1300m

6. Status bangunan

Status kepemilikan : Milik yayasan

Ijin operasional : RA/29.0056/2017

7. Tenaga Pendidikan Dan Kependidikan

a. Guru Tetap Yayasan : 6 orang

b. Guru Tidak Tetap Yayasan : -

c. Tenaga Administrasi : 1 orang

c. Visi dan Misi RA As-salafiyah Sera Barat Bluto Sumenep

1. Visi RA As-salafiyah

“terwujudnya generasi islam yang berakhlak mulia cerdas “

Indikator Visi As-salafiyah

1. Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman ajaran islam sehingga peserta didik menjadi tekun beribadah, jujur, disiplin, sportif, tanggung jawab, percaya diri hormat pada orang tua, dan guru serta menyayangi sesama.
2. Melaksanakan pembelajaran dan pendampingan secara efektif sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal.
3. Unggul dalam prestasi keagamaan, dan unggul dalam keterampilan sebagai bekal hidup di masyarakat.
4. Melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler secara efektif sesuai dengan bakat dan minat sehingga setiap peserta didik memiliki keunggulan dalam belajar mandiri dan berbagai lomba akademik/non akademik.
5. Menumbuhkan sikap gemar membaca dan selalu haus akan pengetahuan serta mandiri dalam belajar berbuat dan bertindak di rumah maupun di sekolah.

2. Misi RA As-salafiyah

1. Menciptakan budaya sekolah dengan salam, sapa, senyum dan santun pada diri siswa dan semua komponen sekolah.
2. Menciptakan lingkungan yang penuh dengan keakraban dan kekeluargaan.

3. Melatih anak untuk melayani dirinya sendiri.
4. Memfasilitasi metode pembelajaran yang menyenangkan.

d. Tujuan RA As-salafiyah

1. Membangun landasan bagi perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi dan bertanggung jawab.
2. Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual intelektual. Emosional dari sosial peserta didik masa emas pertumbuhan dalam lingkungan yang edukatif dan menyenangkan.
3. Membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian dan seni untuk pendidikan di jenjang yang lebih tinggi.

e. Karakteristik RA As-salafiyah Sera Barat Bluto Sumenep

Karakter kurikulum RA As-salafiyah di susun dengan mengungkap nilai-nilai islami sebagai dasar untuk pengembangan karakter peserta didik.

Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat setiap peserta didik sesuai kondisi sekolah dalam ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri di lakukan melalui pelayanan konseling yang berkenan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik.

Berdasarkan kondisi objektif RA As-salafiyah kecamatan Bluto kabupaten Sumenep dan kebutuhan masyarakat, kegiatan pengembangan diri yang yang dipilih dan di terapkan adalah sebagai berikut:

1. Agama islam.

Tujuan:

menanamkan dan mengembangkan aqidah, ibadah, dan baca tulis Al-quran.

Bentuk kegiatan:

Kegiatan yang dilaksanakan pengenalan baca tulis Al-qur'an, hafalan surat-surat pendek, pengenalan kisah nabi, hafalan asma'ul husna, hafalan do'a dan niat-niat ibadah, praktek ibadah dll.

2. Computer

Tujuan:

- a) Sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengenal teknologi.
- b) Melatih anak didik agar terampil mengoperasikan computer program awal.

Bentuk kegiatan:

Kegiatan yang di lakukan berupa kursus computer setiap hari sabtu.

3. Mengmbangkan seni tari, seni rupa, seni suara dan seni music.

Tujuan:

Mengembangkan bakat dan potensi anak didik di bidang seni tari, lukis, dan suara.

Bentuk kegiatan:

Kegiatan yang di laksanakan memberi kursus tambahan pada anak yang berpotensi pada bidang kursus, mengikutkan siswa pada even-even tingkat regular dan nasional.

Kegiatan pada puncak tema

- a. Tadabur alam
- b. Rekreasi ketempat wisata
- c. Green scool
- d. Cookingklaass
- e. Dll

2. Daftar Nama Guru Pengajar Di RA. As-salafiyah Sera Barat Bluto

Sumenep

No	Nama lengkap	L/P	Alamat
1	Safinatun najah S,pd.i	P	Sera Barat
2	Mailah	P	Sera Barat
3	Siti nurhasilah S,pd.i	P	Sera Barat
4	Suna S,pd.i	P	Sera barat
5	Atmina	P	Kambingan barat
6	Sudaisi	P	Kambingan barat

3. Jumlah siswa-siswi di RA As-salafiyah Sera Barat Bluto Sumenep

Data Siswa Kelas A

Raudhatul Athfal As-Salafiyah

Sera Barat Bluto Sumenep Tahun pelajaran 2019/2020

NO	Nama Lengkap	Tempat Tanggal Lahir	L/P	Alamat
1	Ach. Farhan Firdaus	Sumenep, 17 september 2014		Talang
2	Nilly Rahmatun Nazila	Sumenep, 24 juni 2014		Kambangan Barat
3	A. Azkal Basosyil Irsyad	Sumenep, 14 agustus 2014		Sera Barat
4	Machdanil aeizar	Sumenep, 27 maret 2014		Talang
5	Fitri Ramadani	Sumenep, 17 Juli 2014		Talang
6	Rait Azzam Azkari	Sumenep, 30 Juli 2015		Bluto
7	Nabilatul islamiyah	Sumenep, 28 November 2014		Kambangan Barat
8	Raisya Qolbi Nadzifa	Sumenep, 27 September 2015		Sera Barat
9	Moh. Afiny Maulana	Sumenep, 06 september 2014		Kambangan Barat
10	Alfiyana Bilqis	Sumenep, 05 Mei 2015		Kambangan

				Barat
11	Moh. Alif Ramadhani	Sumenep, 14 Juli 2014		Sera Barat

Data Siswa Kelas B

Raudhatul Athfal As-Salafiyah

Sera Barat Bluto Sumenep Tahun pelajaran 2019/2020

NO	Nama	Tempat Tanggal Lahir	L/P	Alamat
1	Wilda Afifi Al Muharromi	Sumenep, 15 November 2013		Sera Barat
2	Rana Puspita Sari	Sumenep, 17 Juni 2013		talang saronggi
3	Rani Ayu Sasmita	Sumenep, 17 Juni 2013		talang saronggi
4	Kafana Rizki Robbani	Sumenep, 30 Juni 2013		Sera Barat
5	Moh. Najimi Abrori	Sumenep, 19 Desember 2012		Talang Saronggi
6	Halimatus Sa'adah	Sumenep, 03 Juni 2014		Kambingan Barat
7	Ach. Barozil Irsyad	Sumenep, 27 Agustus 2014		Banaresep Timur
8	Kafa Bilbirri	Sumenep, 15 November 2014		Banaresep Timur

9	Moh. Alif Firdaus	Sumenep, 04 Maret 2014	Pakandangan Sangrah
10	Ach. Nabil Al-Khoiry	Sumenep, 02 Maret 2014	Talang Saronggi
11	Moh. Kafin Al-hoiry	Sumenep, 05 Mei 2014	Talang Saronggi

4. Struktur RA As-salafiyah Sera Barat Bluto Sumenep

Dalam sebuah organisasi sudah tentu memiliki struktur organisasi dibidang tertentu sebagai penggerak tersebut, tidak terkecuali di RA. As- salafiyah Sera Barat Bluto Sumenep, struktur organisasi yang berlaku di RA As-salafiyah Sera Barat Bluto Sumenep antara lain:

Struktur tertinggi yakni RB. Ach Daiba'ie Zain, selaku ketua yayasan, Safinatun najah S, pd.i Sebagai kepala sekolah, sebagai bendahara dan Mailah sebagai skretaris.

Dari paparan di atas tersebut, dapat dilihat bahwasanya struktur yang menunjang pembelajaran lainnya adalah guru mata pelajaran secara umum serta semua siswa-siswi yang di RA As-salafiyah Sera Barat Bluto Sumenep, yang di harapkan mampu melaksanakan visi dan misi sekolah deengan baik sehingga tujuan yang di harapkan akan terwujud.¹

B. Paparan data dan temuan penelitian

Selanjutnya peneliti akan mengemukakan paparan data yang di peroleh dari penelitian yaitu di RA As-salafiyah Sera Barat Bluto Sumenep. Baik berupa hasil wawancara, observasi, atau pun dokumentasi, tentunya dalam paparan data ini sesuai dengan fokus dan tujuan.

¹ Dokumentasi, sabtu, 04 april 2020

Untuk lebih mudahnya dalam memahami paparan data dari temuan hasil peneliti ini, maka paparan data dan temuan penelitian akan disajikan dalam pokok bahasan sebagai berikut:

1. Pemakaian Bahasa Indonesia dalam tutur lisan anak di RA As-salafiyah.

1. Bahasa adalah alat interaksi manusia untuk menyampaikan pesan atau yang fikirannya, mereka yang bercimpung dalam dunia pendidikan dini usia mampu menyampaikan materi ajar mereka dengan baik. Seperti diketahui bersama bahwa anak didik usia ini adalah masa-masa rawan bagi mereka. Bahasa merupakan alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu bangsa yang harus dikuasai oleh setiap warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan dasar – dasar berbahasa yang baik sedari usia dini. Sekolah dasar (SD) sebagai wadah pendidikan anak usia dini menjadi salah satu tonggak yang penting bagi keberlangsungan dan keberadaan bahasa Indonesia, bahasa tulis maupun bahasa lisan. Bahasa lisan adalah suatu bentuk komunikasi yang unik di jumpai pada manusia yang menggunakan kata-kata yang diturunkan dari kosa kata.

Pada prinsipnya bahasa merupakan alat untuk berinteraksi. Sebagai sarana interaksi, bahasa memiliki strategi-strategi khusus untuk mengatur keberhasilan interaksi tersebut. Keberhasilan penggunaan strategi-strategi ini salah satu diantaranya dapat menciptakan suasana kesantunan yang memungkinkan transaksi

sosial berlangsung tanpa mempermalukan penutur dan mitra tutur. Pemakaian bahasa Indonesia dalam tutur lisan merupakan alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia. Di dalam kehidupan bermasyarakat, sebenarnya manusia dapat menggunakan alat komunikasi selain bahasa. Namun, tampaknya bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik dan paling sempurna, bila dibandingkan dengan alat komunikasi yang lainnya.

2. Pemakaian bahasa Indonesia dalam tutur kata/lisan agar anak dapat menghafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat dan benar, agar anak mempunyai perbendaharaan kata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi dan mampu menggunakan kalimat secara baik untuk berkomunikasi secara lisan. Adapun pemakaian bahasa yaitu ada lima:
 - a. Memiliki perbendaharaan kata yang cukup diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari.
 - b. Mau mendengar dan memahami kata-kata serta kalimat.
 - c. Mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan hafal yang tepat.
 - d. Berminat menggunakan bahasa Indonesia yang baik.
 - e. Berminat untuk menghubungkan antara bahasa Indonesia lisan dan tulisan.

Kesopanan merupakan sebuah tindakan untuk mencegah dan menangani tindak tutur yang mengancam citra diri atau face orang lain maupun diri sendiri (*face threatening Acts*). Face dapat secara sederhana diartikan sebagai citra diri seseorang. Sesuai dengan pendapat Leech (1983) yang membagi strategi kesopanan menjadi enam jenis kategori maksim, yaitu: maksim kebijaksanaan, maksim

kedermawana, maxim pujian, maxim kerendahan hati, maxim kesepakatan, dan maxim simpati. Dibawah ini merupakan jenis-jenis strategi kesopanan, berdasarkan kategori strategi kesopanan:

a. Maxim kebijaksanaan (*tact maxim*)

Gagasan utama dari maxim kebijaksanaan adalah buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Maxim kebijaksanaan berfungsi mencegah terjadinya konflik, ketidaksesuaian antara penutur dan petutur. Karena maxim kebijaksanaan mengandung implikasi yaitu janganlah melakukan apa yang tidak diinginkan oleh penutur.

b. Maxim kedermawanan (*Generosity maxim*)

Prinsip dasar dari maxim kedermawanan yaitu mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri, dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Maxim kedermawanan berfungsi sebagai alat untuk mencari kesesuaian. Membuat terjadinya kesesuaian antara penutur dan petutur. Karena maxim kedermawanan mengandung implikasi melakukan apa yang diinginkan petutur.

c. Maxim pujian (*Approbation maxim*)

Tujuan utama dari maxim pujian yaitu kecamlah orang lain sedikit mungkin, dan pujilah orang lain sebanyak mungkin. Aspek terpenting dari maxim pujian ialah berusaha menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan orang lain dalam bertutur, terutama mengenai penutur.

d. Maxim kerendahan hati (*Modesty maxim*)

Pada dasarnya maxim kerendahan hati memiliki gagasan utama, yaitu pujilah diri sendiri sesedikit mungkin, dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin, penutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Semakin banyak pujian terhadap orang lain, terutama penutur, maka akan semakin baik.

e. Maxim kesepakatan (*Agreement maxim*)

Dalam maxim kesepakatan usaha agar ketidaksepakatan/perselisihan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin, dan usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin. Hal ini di katakan sopan apabila semakin besar kesepakatan yang terjadi antara penutur dan petutur.

f. Maxim simpati (*sympathy maxim*)

Prinsip dari mamxim simpati, yaitu antipasti antara diri sendiri dengan orang lain, dan banyak simpati anantara diri sendiri dengan orang lain. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun.²

Sebagai anggota kelompok masyarakat, anak-anak RA. As-salafiyah diharapkan tidak hanya tahu dan mengerti adanya norma-norma, yang secara tidak langsung mengatur para **penuturnya** untuk melakukan sikap tertentu ketika melakukan interaksi, tetapi juga menerepkan norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran mengenai norma-norma ini sudah seyogyanya di mulai

² Geoffrey, leech 1983. *The principle of pragmatics*. Cambridge: Cambridge University

sejak kecil. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada mereka bahwa di dalam interaksi terdapat suatu prinsip yang mengikat kebebasan penutur dan mitra tutur.

Salah satu aturan yang harus mereka ketahui ketika berinteraksi dengan orang lain adalah kesantunan. Di dalam kesantunan, anak-anak RA As-salafiyah dapat mempelajari bahwa terdapat suatu normal yang mengatur setiap tindak tutur manusia yang dapat berfungsi untuk memperlancar interaksi sosial. Kesantunan adalah dimensi bahasa yang mempertimbangkan berbagai aspek, salah satu di antaranya bertujuan untuk menjaga keharmonisan antara penutur dan mitra tutur. Setelah peneliti melakukan wawancara, observasi di lapangan maka di peroleh data bentuk tutur lisan anak RA dalam berinteraksi dengan gurunya dan teman sebayanya dari segi kosa kata.

Pemakaian bahasa Indonesia merupakan bahasa komunikasi yang di gunakan untuk berbicara atau hubungan satu sama lain.

Berikut ini wawancara dengan ibu safinatun najah selaku kepala sekolah dan anak RA As-salafiyah Sera Barat Bluto Sumenep.

“ibu guru memberitahu bahwa siapa yang paling tenang duduknya di perbolehkan masuk ke dalam kelas terlebih dahulu”.

Guru: “han.. Farhan ..Farhan....han.....hei.....!”

Farhan: (tetap diam, hanya, melirik saja)

Guru: “sekarang, latihan selesai. Anak-anak boleh masuk kelas kalau duduk dengan tenang. Ayo.... duduk yang manis!”

Siswa: “iya,ibu guru.”

Farhan: Tapi, dalam kelas saya bisa makan manisan ya.....bu

Guru: tidak boleh sayang permennya simpan di atas dulu ya !

Farhan: iya..... Bu.....³

Demikian juga konteks yang dikatakan oleh guru ibu nur hasilah di RA As-salafiyah.

a) *Kontek : setelah selesai menyanyi, ibu guru membimbing para siswa untuk senam.*

Guru : “Ayo, setelah menyanyi, sekarang kita belajar untuk senam. Semuanya berdiri ya?”

Siswa : “iya Bu. “ (sambil berdiri semua).

b) *Ketika senam, ada siswa putri yang menangis ibu guru mendekati anak itu dan bertanya kenapa ia menangis.*

Guru : “acha, kenapa menangis? “

Acha : fitri, Bu “ (sambil menangis).

Rozil : “ itu bu, siela Nobi’ tangan acha.”

Guru : “ Fitri, tidak boleh nakal sama temannya. Kalau nakal lagi nanti ibu kunci di kamar mandi.Sekarang, minta maaf sama acha.

Ayo, kalian berdua salaman!”.

Fitri : “ iya, Bu. “(Fitri dan acha bersalaman).

Demikian juga yang dikatakan oleh guru yang bernama ibu suna

a) *Konteks : setelah selesai pelajaran gunting temple, ibu guru menyuruh murid-murid untuk segera membersihkan sisa kertas yang berceceran.*

Guru : ayo anak-anak, yang sudah selesai kertasnya dibersihkan.

³ Safinatun najah kepala RA As-salafiyah, wawancara langsung pada hari sabtu, 04 april 2020 di dalam kelas pada jam 08.20 WIB.

Nabila : itu afin kertas di bawah bangkumu di ambil.

Afin : ia-ia ini sudah aku ambil.

b) Konteks : ketika jam istirahat, empat orang anak (A,B,C Dan D) Sedang bermain rumah-rumahan ke empat anak ini sedang memperebutkan siapa yang berhak menjadi ratu.

Ina : aku jadi ratona iye

acha, nabila, ida: ta' olle

Acha : hom pimpa gellu. Yang menang olle tetti' ratona.

Fitri : iya.. iya.

(sedang beberapa detik keempat anak itu melakukan hompimpa)

Fitri, Acha, Nabila, Ida: hom pimpa alaihan gambreng!

(Nabila menangkan hompimpa).

Nabila : aku se tetti ratona lhe

Aku se nunjuk sapa se tetti prajuritnya

c) Konteks : ketika jam istirahat berlangsung ada sekelompok siswa yang membeli jajanan di luar sekolah. A yang membeli es krim melihat temannya yang membeli bakso ojek. A menginginkan makanan yang di miliki B.

Alif : yang di pegang itu apa lut

Afin : memandang dias tetapi tidak menjawab apa-apa meletakkan ikro' di rak.

Nabila : wil, ikro' ku sabe'agi rak iye

Fitri : taruh sendiri-sendiri...nanti di marahi bu guru.⁴

⁴ Nur hasilah, guru RA kelas A wawancara langsung pada hari selasa, 06 april 2020 di ruang guru pada jam 09.06 WIB.

2. Kesalahan berbahasa apa yang dilakukan anak dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam tutur lisan anak di RA As-salafiyah dalam berinteraksi dengan gurunya dan teman sebayanya.

Guru RA As-salafiyah *tune in*, denga dunia anak. Hal memungkinkannya untuk bisa mencintai anak-anak, termasuk kesiapannya menghadapi ulah apapun yang tak jarang menjengkelkan dan aneh. Seorang guru harus juga *performance-nya baik*.

Tujuannya tak lain untuk memberikan rasa nyaman dan cerita di mata anak-anak. Dan tidak harus memiliki latar belakang pendidikan guru TK, tapi lebih baik punya kemampuan teaterikal. Dalam hal ini, selain bahasa tubuhnya dalam berkomunikasi dengan anak. Dengan begitu, apa yang disampaikan guru akan jauh lebih sampai dan masuk ke dalam benak anak. Kombinasi cara berkomunikasi semacam ini akan membuat anak lebih senang mendengarkan sekaligus menanggapi. Harus memiliki perasaan lembut tak berarti harus femini, tapi upaya kepekaan menangkap emosi anak-anak saat berinteraksi dengan mereka kemudian data-data yang di peroleh di klasifikasikan berdasarkan bentuknya dari segi kosa kata yang di lakukan ketika guru selesai melakukannya apersepsi.

Teori Kesalahan penggunaan pada anak

a. Penggunaan bentuk yang tidak baku

Dikatakan kalimat yang berstruktur tidak baku karena struktur kalimatnya menyimpang dengan struktur yang terdapat pada bahasa Indonesia (markhamah, 2011:144)

b. Penggunaan kata bahasa Madura

Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang di gunakan oleh warga etnik Madura, baik yang tinggal di pulau Madura maupun di

luar pulau tersebut, sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Tradisi sastra, baik lisan maupun tulisan, dengan sarana bahasa Madura sampai sekarang masih terdapat hidup dan dipelihara oleh masyarakat Madura. Oleh karena jumlah penuturnya yang banyak dan didukung oleh tradisi sastranya., bahasa Madura di klafisifikasikan sebagai bahasa daerah yang besar di nusantara. Perumusan kedudukan bahasa daerah tahun 1976 di Yogyakarta menggolongkan bahasa Madura sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia.

Bahasa Madura sebagai bahasa daerah perlu di bina dan di kembangkan, terutama dalam hal perannya sebagai sarana pengembangan kelestarian kebudayaan daerah sebagai pendukung kebudayaan nasional. Pembina dan pengembangan bahasa Madura tidak saja ditujukan untuk menjaga kelestarian bahasa daerah tersebut, melainkan juga bermanfaat bagi pengembangan dan pembakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Identitas sosial dari penutur adalah dapat diketahui dari pertanyaan apa dan siapa penutur tersebut, dan bagaimana hubungannya dengan lawan tuturnya. Maka identitas pwnutur dapat berupa anggota keluarga, (ayah, ibu, kakak, paman, dan sebagainya, dapat juga berupa teman karib, guru, tetangga dan sebagainya. Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi dapat berupa ruang keluarga, di sekolahan dan lain sebagainya.

Situasi kewibahaan yang ada di Indonesia menimbulkan pengaruh yang besar dalam pemakaian bahasa. Ada kecenderungan bahasa daerah merupakan B1, sedangkan bahasa Indonesia merupakan B2 bagi rakyat Indonesia atau pemakaian bahasa (setyawati, 2010:69)

c. Pelesapan Afiks

Penghilang afiks pada kata bentukan disebabkan oleh penghematan yang sebenarnya tidak perlu terjadi karena justru merupakan pemakaian kata yang salah (setyawati,2010:44)

d. Pilihan kata yang tidak tepat

Ketetapan makna dan kelaziman pemakaian kata perlu di perhatikan ketika memilih kata. Dalam kegiatan berbahasa, pilihan kata merupakan aspek yang sangat penting karena pilihan kata yang tidak tepat selain menyebabkan ketidak efektifan bahasa, juga dapat mengganggu kejelasan informasi yang di sampaikan (setyawati, 2010:114-115).

e. Peristiwa tutur dan Tindak Tutur

Bahasa adalah alat interaksi social atau alat komonikasi manusia. Memang manusia dapat juga menggunakan alat lain untuk berkomunikasi, akan tetapi, tampaknya bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik di antara-antara komunikasi lainnya apalagi di bandingkan dengan alat komunikasi yang digunakan makhluk social yang lain. Yakni hewan dalam setip komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan maupun emosi secara langsung maka setiap proses komunikasi ini terjadilah apa yang disebut tutur dan tindak tutur dalam situasi tutur.⁵

Hal ini anak berinteraksi dengan gurunya

Siswa : “ iya Bu

a) *Konteks : setelah selesai menyanyi, ibu guru membimbing para siswa untuk senam.*

Guru : “ ayo, setelah menyanyi, sekarang kita belajar untu senam, Semuanya berdiri ya?”

Siswa : “ iya Bu. “ (sambil berdiri semua).

Nazila : “acha, Bu.....

Afin : “ itu Bu, Farhan Nobi’ tangan Roit.”

b) *Konteks : ketika senam, ada siswa putri yang menangis. Ibu guru mendekati anak itu dan bertanya kenapa ia menangis.*

Guru : “ Farhan, kenapa menangis?”

Farhan : “ Roit, Bu.....”

(sambil menangis).

Afin : “ itu Bu Farhan Nobi’ tangan Roit.

Guru : “ Farhan, tidak boleh nakal sama temannya. Kalau nakal lagi nanti ibu kunci di kamar mandi. Sekarang, minta maaf sama Roit. Ayo, kalian berdua salaman!”

Roit : “iya Bu.” (Roit dan Farhan bersalaman).⁶

Supaya bisa menikmati dunia barunya di RA As-salafiyah, anak butuh kematangan tertentu. Ibu (Orang tua) dapat membantu kesiapannya. Hari itu hari kedua icha masuk Raudhatul Athfal (RA). Sang ibu sabar menanti di rumah, karena icha bersikeras pulang bersama teman-temannya di bandingkan dengan ibunya. Icha tidak ingin diantar ibunya ke sekolah. Bagi ibunya, hal itu sangat memotivasi

⁶ Suna, sebagai guru RA A As-salafiyah, wawancara langsung pada hari selasa, 04 April 2020 di dalam kelas pada jam 10.00 WIB.

terhadap keberanian anak untuk bersosialisasi terhadap teman-teman sebayanya dan di lingkungannya sekitarnya.

Sebagian besar orang tua ingin mengalami “kemulusan“ seperti yang di alami ibunya icha. Anak melewati hari-hari kedua masuk RA dengan sukses tanpa regekan dan air mata minta di tunggu. Tapi, memang tidak semua anak siap seperti icha. Ada anak yang butuh waktu cukup lama untuk menyesuaikan diri dengan dunia barunya ini. Persiapan masuk RA memang dapat dan harus di lakukan. Ketika anak masuk RA, artinya ia keluar dari rumah dan masuk ke dunia baru. Agar si kecil bisa memasuki dunia barunya dengan enjoy, ia butuh persiapan psikologis. Bukan malah ia mengalami tekanan psikologis. Anak lebih senang dengan RA yang ada gurunya muda-muda dan ceria, peralatannya bagus seperti di Raudhatul Athfal (RA) As-salafiyah sera barat bluto.

Tidak sedikit orang tua beranggapan bahwa kemampuan anak dalam beradaptasi di RA merupakan penanda sukses tidaknya si kecil menjalani hari-hari belajarnya di RA. Padahal, Reaksi awal si kecil saat masuk Raudhatul Athfal bukanlah sebagian dalam ramalan keberhasilan dalam tuntutan belajar. Kalau anak masih menangis sampai beberapa hari, itu hal biasa. Itu hanya masalah kemampuan menyesuaikan diri, bukan soal tidak matang, bahwa anak yang masih menjaga jarak ketika berada di lingkungan baru, bukan pertanda ia belum matang untuk untuk masuk RA. Ketidak mampuan anak langsung berbaur bersama teman, dialami Rizkiyah (38 tahun). Laila (kini 5 tahun) anak kedua dari rizkiyah. Ketika masuk RA- As-salafiyah Sera Barat Bluto Sumenep. Saya tunggu laila berusia lima tahun. Saat itulah ia saya nilai betul-betul siap dan bisa langsung

membraur dengan kegiatan yang ada di RA As-salafiyah Sera Barat Bluto Sumenep.

Ketika memasuki Raudhatul Athfal (RA), si kecil memasuki dunia baru yang di dalamnya terdapat berbagai hal: teman baru, orang dewasa lain selain orang tua dan pengasuh anak, yaitu guru, serta sejumlah kegiatan yang mungkin belum pernah di lakukan anak. Untuk menghadapi ini semua, anak butuh kesiapan fisik, kognitif dan sosial-emosional. Jadi, meski kebanyakan RA tidak mensyaratkan kemampuan kognisi tertentu, tetapi tetap ada standar yang ditentukan. Misalnya, anak dapat membilang dari satu sampai sepuluh secara berurutan, dan ini berkembang sesuai usia. Anak juga perlu matang secara sosial-emosional, mengingat di dunia barunya ini anak dituntut memiliki berbagai kemampuan sosial. Misalnya, kemampuan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, memperhatikan guru, mendengarkan orang lain bicara, tidak memotong pembicaraan orang lain, mengekspresikan kemaunnya dan bekerjasama.

Di samping itu dua hal penting yang perlu dimiliki anak saat hendak masuk RA. Pertama, kemampuan *self help* yaitu kematangan anak untuk dapat mengkomunikasikan kebutuhannya. Misalnya, anak dapat mengatakan, '*Bu saya mau pipis*'. Jangan sampai anak terus-terusan ngompol karena tidak berani mengatakn kebutuhannya. Kedua, *social help* yaitu kematangan anak untuk mengerti kebutuhan orang lain. "Biasanya anak usia prasekolah masih egosentris, yang dipirkan diri sendiri terus. Kalau barangnya di ambil dia teriak-teriak, tantrum dan sebagainya. Ketika proses belajar mengajar berlangsung dan ketika jam beristirahat.

Hal ini berinteraksi dengan teman sebayanya

Nabila : itu Afin kertas di bawah bangkumu di ambil

Afin : ia-ia ini sudah aku ambil

- a) *Konteks : setelah selesai pelajaran gunting temple, ibu guru menyuruh murid-murid untuk segera membersihkan sisa kertas yang berceceran.*

Guru : ayo anak-anak, yang sudah selesai kertasnya dibersihkan.

Nabila : itu Afin kertas di bawah bangkumu di ambil

Afin : ia-ia ini sudah aku ambil

Ina : aku jadi ratona iye

Acha : nabila , ida : Ta' olle

Acha : hom pimpa gellu, yang menang olle tetti' ratona

fitri : Iye iye

Nabila : aku se tetti ratona lhe aku se nunjuk sapa se tetti prajuritnya

- b) *Konteks : ketika jam istirahat, empat orang anak (A, B ,C Dan D) Sedang bermain rumah-rumahan. Keempat anak ini sedang memperebutkan siapa yang berhak menjadi ratu.*

Fitri : aku jadi ratona iye

Acha , Nabila , Ida : ta'olle

Acha : hom pimpa gellu, yang menang olle tetti' ratona.

fitri : iya. Iya

(Sedang beberapa detik keempat anak itu melakukan hompimpa)

Fitri, Acha, Nabila, Ida: hom pimpa alaihom gambreng!

(Nabila memenangkan hompimpa).

*Nabila : aku se tetti ratona lhe aku se nunjuk sapa se tetti
prajuritnya*

Alif : yang kamu pegang itu apa liat

Afin : memandang Alif tetapi tidak menjawab apa-apa

Alif : aku sudah membelies krim kok

c) Konteks : ketika jam istirahat berlangsung ada sekelompok siswa yang membeli jajanan di luar sekolah. A yang membeli es krim melihat temannya yang membeli bakso ojek. A menginginkan makanan yang di miliki B.

Alif : yang kamu pegang itu apa fin

Afin : memandang Alif tetapi tidak menjawab apa-apa

Alif : aku sudah membeli es krim kok

Ida : fit, ikro' ku sabe' agi di rak iye

Fitri : taruh sendiri-sendiri.. nanti di marahi bu guru

d) Konteks : setelah jam istirahat berakhir, anak-anak kembali masuk kelas dan meletakkan ikro' di rak.

Ida : Fit, ikro' ku sabe' agi di rak iye

Fitri : taruh sendiri-sendiri..nanti di marahi bu guru.⁷

Dari hal pengalisan pemakaian bahasa Indonesia dalam tutur lisan anak dengan kosa kata dalam berinteraksi dengan gurunya dan teman sebayanya.

Hal ini sesuai dengan wawancara guru dan anak RA As-salafiyah

⁷ Observasi langsung pada hari rabu, 07 April 2020

NO	Data	Analisis
1	<i>Bu pipis</i>	<p><i>Kata “pipis” yang di artikan oleh banyak orang ‘buang air kecil’ untuk menyatakan arti itu sebaiknya di pakai kata “kencing”. Karena kata pipis merupakan kata yang tidak baku. Kata tersebut seharusnya di tulis.</i></p> <p><i>“Bu..... kencing”.</i></p>
2	<i>BuFarhan Nobi’ tangan Roit</i>	<p><i>Kata “Nobi” “ seharusnya “mencubit” karena dengan adanya kata serapan yang menggikis bahasa Indonesia, kata “ Nobi’ “.</i></p> <p><i>Telah di sepakati banyak orang sebagai ganti dari kata “ mencubit “ khususnya bagi anak RA. Kata tersebut seharusnya di tulis.</i></p> <p><i>“ Bu.....Farhan mencubit tangan Roit “.</i></p>
3	<i>Bu Gambarku bagus ya</i>	<p><i>Pada kalimat tersebut kata “ Bu “ tidak ada tanda komanya, “gambarku bagus ya “ tidak menggunakan tanda seru (!) untuk mengakhiri kalimat ungkapan kalimat tersebut seharusnya ditulis “ Bu, gambarku bagus ya ! “.</i></p>
4	<i>Bu.... Ta’ tao nules</i>	<p><i>Pada kalimat tersebut kata “ Bu” tudak ada tanda komanya, pada kalimat “ ta’ tao nules “ telah berserap oleh bahasa daerah, tetapi telah</i></p>

		<i>di sepakati oleh anak RA sebagai wujud tuturannya sehari-hari. Kalimat tersebut seharusnya di tulis “ Bu, tidak tahu nulis “</i>
5	<i>Bu..... anak anak tengkar</i>	<i>Pada kalimat tersebut kata “anak-anak “ tidak ada tanda(-)nya, kata “ tengkar “ tidak baku, kata “ bertengkar “ kata baku, kalimat tersebut seharusnya di tulis “Bu, anak-anak bertengkar”⁸</i>

Hal ini sesuai dengan wawancara anak dan teman sebayanya

NO	Data	Analisis
1	<i>Aku jadi ratunya ya</i>	<i>❖ Pada kata “ jadi “ seharusnya “ menjadi “, karena kata “ jadi “ merupakan kata yang tidak baku, kata tersebut seharusnya di tulis “ aku menjadi ratunya ya “</i>

NO	Data	Analisis
1	<i>Akujadi ratunya ya</i>	<i>Pada kata “jadi “ seharusnya “ menjadi “,</i>

⁸ Mailah, guru RA A As-salafiyah, wawancara langsung pada hari sabtu, 11 April 2020 pada jam 08.41 WIB

		<i>karena kata “ jadi “ merupakan kata yang tidak baku, kata tersebut seharusnya di tulis “ aku menjadi ratunya ya”</i>
2	<i>Ikro’ku ambilkan</i>	<i>Pada kata “ ikro’ “ telah terserap oleh adanya bahasa asing yaitu bahasa arab seharusnya diganti dengan kata “ bacaan Al-Qur’an , kata tersebut seharusnya di tulis “ bacaan Al-Qur’anku ambilkan “</i>
3	<i>Hom pimpa alaihom gambreng</i>	<i>Pada kalimat tersebut merupakan hasil serapan dari bahasa daerah yaitu bahasa jawa. Kalimat itu di gunakan ketika anak-anak ingin memulai bermain dalam jumlah yang banyak dan menyenangkan siapa yang berhak memulai permainannya itu.</i>
4	<i>Ikro’ku taruk ya</i>	<i>Pada kalimat tersebut kata “ ikro’ “ kata serapan dari bahasa arab, kata “ tarukk “ merupakan kata tidak baku, kata “ ya “ tidak menggunakan tanda seru (!) kalimat tersebut seharusnya di tulis “ ikro’ku tolong di taruh ya “⁹</i>

3. Faktor pendukung dan penghambat proses penggunaan tutur lisan anak dalam bahasa Indonesia di RA As-salafiyah.

Faktor pendukung :

⁹ Wawancara langsung anak RA pada hari selasa, 14 April 2020 pada jam 07.30 WIB

- a) Anak-anak dan guru sangat apresiasi terhadap kegiatan penelitian ini yang dilakukan penulis.
- b) Dalam menyelesaikan skripsi penulis didukung oleh dosen pembimbing meski melalui chat online, sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Faktor penghambat:

- a) Pada anak usia dini masih kurang fasih untuk memahami berbahasa Indonesia dalam tutur lisan.
- b) Karena adanya virus corona ini, gerak penulis dalam mencari referensi dan melakukan penelitian terhambat.

C. Pembahasan

Setelah peneliti melakukan klasifikasi data, analisis data, maka peneliti dapat mendeskripsikan hasil analisis data sebagai berikut:

1. Bentuk Pemakaian bahasa Indonesia dalam kosa kata tutur lisan anak RA dengan gurunya.

Setelah penelitian melakukan identifikasi data, dan melakukan penganalisisan data ada beberapa bentuk kesalahan ejaan pada kosa kata yang disebabkan oleh beberapa faktor. Setelah peneliti menganalisis data sesuai dengan rujukan yang digunakan, serta didukung oleh hasil observasi di lapangan, maka faktor yang menyebabkan kesalahan ejaan tersebut adalah:

- a. Adanya kata yang mempunyai variasi ucapan, sehingga ejaannya berbeda-beda. Hal ini didukung oleh ketidakpahaman anak RA tentang ejaan yang baku dalam tata bahasa Indonesia. Contoh kata "pipis" pada kalimat "Bu.... pipis". Untuk mengetahui bentuk mana yang ejaannya benar kita harus melihatnya di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Dalam kata bahasa baku bahasa Indonesia, kata "pipis" tidak baku, kata "kencing" baku. Tetapi kata "pipis"

di gunakan oleh anak RA. Kata *pipis* dilihat dari bentuk kata merupakan kata dasar terdiri dari satu morfem bebas atau morfem yang dapat berdiri sendiri. Kalau dilihat dari maknanya kata tersebut merupakan makna denotative atau makna sebenarnya atau juga apa adanya, makna denotatif didasarkan atas penunjukkan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang di dasarkan pada konvensi tertentu. Kita memaknakan kata *pipis* tanpa mengasosiasikan dengan hal-hal lain. Makna yang terkandung pada kata *pipis* tidak di hubungkan dengan hal-hal lain, tidak di tafsirkan dalam kaitannya dengan benda atau peristiwa lain.

- b. Adanya kata-kata yang berasal dari unsur serapan bahasa daerah. Contoh kata “Nobi” pada kalimat “*Bu, farhan Nobi’ tangan roiq*” namun kata nobi’ di gunakan dan di sepakati oleh anak-anak RA sebagai wujud dari kata serapan tersebut. Menurut Abdul Chaer dalam buku tata bahasa praktis bahasa Indonesia (2006:62). Hal tersebut di sebabkan karena ketidak pahaman anak RA terhadap cara penyerepan unsur bahasa daerah yang sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia. Kata “*Nobi’ seharusnya mencubit*” kata tersebut merupakan bentuk atau morfem terikat yang ada di awal suatu atau prefik yang tidak dapat berdiri sendiri. Di lihat dari ragam diksinya, anak RA sudah bisa menggunakan kata asing atau daerah (bahasa Madura),

Bentuk pemakaian ejaan bukan hanya penggunaan hurufnya, tetapi juga terletak pada penggunaan tanda bacanya. Contoh kalimat “*Bu,,,,gambar ku bagus ya*” kata “*Bu*” harus menggunakan tanda koma, pada kalimat “*gambarku bagus ya*” tidak menggunakan tanda (!) untuk

mengakhiri kalimat. Tanda seru (!) di gunakan setelah kalimat ungkapan, atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah, atau yang menyatakan kesungguhan, ketidak percayaan rasa emosi yang kuat. Kalimat tersebut juga merupakan kalimat intransitive yang tidak memerlukan objek. Seharusnya kalimat tersebut di tulis *bu, lihat gambar saya bagus ya!*

Pada kalimat “Bu anak anak tengkar “tidak menggunakan tanda hubung pada kata ulang “*anak anak* “untuk menyambung bagian-bagian bentuk ulang dan kata ulang di gunakan tanda hubung (-) kata “*tengkar*” tidak baku, seharusnya di tulis “*bertengkar* “kalimat tersebut merupakan kalimat tak transitif yang tidak berobyek dari segi semantisnya bermakna inheren perbuatan. Hal tersebut di sebabkan ketidak pahaman anak RA dalam memahami tata bahasa baku dan tidak baku atau penggunaan tanda baca suatu kalimat.¹⁰

1. Bentuk pemakaian Bahasa Indonesia dalam kosa kata tutur lisan RA dengan teman sebayanya

Bentuk pemakaian pada kata “*jadi* “pada kalimat “*aku jadi ratunya ya* “, merupakan kata yang tidak baku, seharusnya “*menjadi* “untuk mengetahui baku tidak bakunya suatu kata kita harus melihat di dalam kamus besar bahasa Indonesia. Kata “*ratu*” merupakan kata yang mempunyai rasa karena benar-benar ada dorongan perasaan yang menyebabkan suatu keinginan anak untuk menjadi ratu. Jika kata mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa maka makna juga berhubungan dengan perasaan. Kalau di lihat dari diksinya kata “*ratu*” merupakan kata khusus yang selalu di khususkan pada upaya untuk

¹⁰ Abdul Chaer, *tata bahasa praktis bahasa Indonesia*. (Jakarta : Rineka Cipta 2006), hlm: 62

menjadi yang paling berkuasa di suatu kerajaan atau ingin menjadi yang paling di hormati dan di segani di lingkungan kerajaan.

Pada kata "*ikro*" pada kalimat "*ikro' ku ambilkan*" merupakan kata serapan dari kata bahasa arab. Maksudnya cara cepat belajar membaca Al-Qur'an kata *ikro' ku* merupakan makna sempit, maksudnya adalah *ikro' kepunyaan saya di ambilkan* bukan *ikro' semua anak yang ada*. Makna sempit merupakan makna yang berwujud sempit pada keseluruhan ujaran. Kata *ambilkan* merupakan kata berimbuhan, imbuhan yang ada di belakang kata di namakan sufik kata terikat. Kata tersebut seharusnya di tulis *ikro'ku tolong di ambilkan*. Hal tersebut di sebabkan oleh interferensi bahasa asing dan menganggap bahwa bentuk bahasa asing lebih mudah di ucapkan oleh anak RA. Karena anak RA sudah terbiasa dan sering belajar mengucapkan kata tersebut.

Bentuk pemakaian pada kalimat "*hom pimpa alaihom gambreng*" merupakan kalimat serapan dari bahasa daerah yaitu bahasa jawa. Kalimat tersebut digunakan anak RA untuk bermain dengan temannya dalam jumlah yang banyak dan menentukan siapa yang berhak memulai permainannya. Pada kalimat "*ikro' ku taruk ya*" merupakan struktur kalimat yang tidak baku dan tidak menggunakan kata seru, untuk mengakhiri kalimat harus menggunakan kata seru, karena tanda *seru* di gunakan setelah kalimat ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah. Kalimat tersebut seharusnya di tulis *ikro'ku tolong di taruh ya!*, tetapi anak RA belum memahami penggunaan tanda *seru* dalam suatu kalimat.¹¹

¹¹Abdul chaer, *tata bahasa praktis bahasa Indonesia*.(Jakarta: rineka cipta,2006), hlm: 91

